

**ALIRAN ADDINI AL-AQLANI (ALIRAN RELIGIUS RASIONAL) DALAM
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Asmara Hayati¹, Burhanudin Khairi², Dwi Suci Sisca Sari³,

Jamal Fakhri⁴, Ikhsan Mustofa⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung⁵

¹asmarahayati20@gmail.com, ²burhankhairi636@gmail.com,

³dwi.suci@arraihaan.sch.id, ⁴jamalfahri@radenintan.ac.id,

⁵ihsanmustofa@radenintan.ac.id

ABSTRACT

Islamic educational philosophy plays an important role in responding to contemporary educational challenges while maintaining spiritual and moral foundations. One of the significant approaches within this field is the Addini Al-Aqlani (religious-rational) school of thought, which emphasizes the harmonious integration of revelation (ad-dīn) and reason ('aql). This article aims to examine the concept, historical background, major figures, and educational implications of the Addini Al-Aqlani school within Islamic educational philosophy. The study employs a library research method by analyzing classical and contemporary literature relevant to religious-rational perspectives in Islamic education. The findings indicate that the Addini Al-Aqlani school emerged as a response to two extreme tendencies in Islamic educational thought: rigid textualism that marginalizes reason and excessive rationalism that neglects revelation. Prominent figures such as Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Miskawaih argue that reason and revelation are complementary sources of knowledge in achieving human perfection (insān kāmil). This school has significant implications for Islamic education, particularly in formulating educational objectives that balance intellectual, moral, and spiritual development, designing integrative curricula that combine revealed and rational sciences, and applying dialogical, reflective, and rational-spiritual teaching methods. Therefore, the Addini Al-Aqlani approach remains relevant as an integrative paradigm for developing Islamic education that is holistic, contextual, and value-oriented in the modern era.

Keywords: islamic educational philosophy, addini al-aqlani, religious-rational education

ABSTRAK

Filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral. Salah satu pendekatan penting dalam filsafat pendidikan Islam adalah aliran Addini Al-Aqlani

(religius rasional), yang menekankan integrasi harmonis antara wahyu (ad-dīn) dan akal ('aql). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, latar belakang historis, tokoh-tokoh utama, serta implikasi aliran Addini Al-Aqlani terhadap tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan pemikiran religius rasional dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa aliran Addini Al-Aqlani muncul sebagai respon terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam pemikiran pendidikan Islam, yaitu tekstualisme yang kaku dan rasionalisme yang mengabaikan wahyu. Tokoh-tokoh seperti Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akal dan wahyu merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membentuk insan kamil. Implikasi aliran ini tampak pada perumusan tujuan pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual, pengembangan kurikulum integratif antara ilmu naqliyah dan 'aqliyah, serta penerapan metode pembelajaran dialogis, reflektif, dan rasional-spiritual. Dengan demikian, aliran Addini Al-Aqlani relevan sebagai paradigma pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: filsafat pendidikan islam, addini al-aqlani, pendidikan religius rasional

A. Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang berupaya menggali, memahami, dan mengembangkan dasar-dasar pemikiran pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat pendidikan Islam mengalami perkembangan melalui berbagai aliran dan corak pemikiran yang berusaha menjawab tantangan zaman. Salah satu aliran yang menonjol adalah Addini Al-Aqlani atau dikenal dengan aliran religius rasional, yaitu aliran yang

berusaha mengintegrasikan antara kekuatan wahyu (ad-din) dan potensi akal (al-'aql) dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang dan holistik.

Aliran Addini Al-Aqlani muncul sebagai reaksi terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam pemikiran pendidikan Islam: pertama, kecenderungan tekstual atau dogmatis yang terlalu menekankan aspek religius tanpa memberikan ruang bagi rasionalitas; dan kedua, kecenderungan liberal atau rasionalistik yang terlalu mengagungkan akal hingga

menyingkirkan peran wahyu. Dalam konteks tersebut, aliran religius rasional berusaha menegaskan bahwa agama dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sumber pengetahuan yang harus berjalan secara harmonis. Pemikiran ini relevan dengan pandangan tokoh-tokoh seperti M. Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Hasan Langgulung yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan rasionalitas dalam pendidikan Islam. Mereka berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang taat secara religius, tetapi juga kritis, kreatif, dan berilmu pengetahuan tinggi. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam harus mampu menjadi jembatan antara iman dan ilmu, antara etika wahyu dan logika rasional.

Di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan era digital saat ini, paradigma Addini Al-Aqlani menjadi sangat penting untuk dikaji kembali. Dominasi rasionalitas sekuler dalam dunia pendidikan seringkali

menyebabkan terpinggirkannya nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, konsep religius rasional menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran etis dalam mengelola ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai aliran Addini Al-Aqlani (aliran religius rasional) dalam filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna menemukan relevansinya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

B. Metode Penelitian

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Aliran Addini Al-Aqlani

a. Pengertian Aliran Addini Al-Aqlani

Aliran religius-rasionalis dalam pendidikan Islam adalah penggabungan keyakinan dalam hal yang bersifat transendental dan keyakinan rasional yang objektif. Hal ini melibatkan pendidikan Islam yang mencakup aspek dunia dan akhirat dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan kata lain, pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasionalis adalah pendidikan yang mengintegrasikan dimensi jasmani dan Rohani sebagai bagian dari proses pembinaan dan bimbingan, yang diilhami oleh Al-Qur'an dan Hadits, untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui penggabungan dzikir (ibadah), pemikiran, dan perbuatan baik. Tujuannya

adalah menciptakan individu yang sempurna, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, moral-emosional, dan spiritual dalam ranah keagamaan(M, 2021)

Aliran ini tidak jauh beda dengan aliran religius konservatif atau aliran pemikiran tradisional tekstual dalam relasi tujuan agama dengan pendidikan agama islam, aliran ini memandang bahwa semua ilmu yang tidak mengantarkan kepada tujuan akhirat dan bekal untuk bisa di ambil di akhirat maka adanya ilmu tersebut hanya menjadi kendala dan bumerang bagi pemiliknya nanti di akhirat namun letak perbedaan aliran ini dengan aliran yang pertama pada persoalan pendidikan, karna mendominasi akal, rasio- filosofis yang hal ini bisa menjadi sudut pandang yang berbeda bagi setiap pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau dalam program pendidikannya. Kecenderungan tersebut secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu jauh berbeda dengan aliran tradisional tekstualis. Religius rasional telah banyak membangun konsep baru dari filsuf yunani dan berusaha

menyesuaikan pemikiran filsafat barat dengan pandangan dasar orientasi keagamaan yang di anutnya.(Mat Sari and Hamim Dzulqarnain Sofa, 2022)

aliran ini mempunyai corak berpikir yang Religiusrasionalis, sebenarnya aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran sebelumnya, yakni Konservatif-Tradisionalis, hanya saja aliran yang kedua ini cenderung Rasional Filosofis, hal ini karena disebabkan oleh zaman dan letak geografis para tokoh pemikiran aliran ini berbeda dengan aliran yang pertama tadi.(Dari et al., n.d.)

Jadi aliran religius-rasionalis adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami prinsip-prinsip agama secara mendalam sambil tetap menggunakan akal dan penalaran untuk menjelaskan dan memahami konsep-konsep agama.

b. Latar Belakang Munculnya Aliran Addini Al-Aqlani

Konsep *ad-dīn al-Islāmī* muncul sebagai respon atas kebutuhan umat manusia terhadap sistem hidup yang komprehensif dan berketuhanan. Dalam tradisi Islam, istilah *ad-dīn* tidak hanya berarti agama dalam pengertian ritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, politik,

ekonomi, maupun budaya. Islam hadir bukan sekadar sebagai ajaran ibadah personal, melainkan sebagai *way of life* yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.(muhammad al-ghazali, 1999)

Lahirnya konsep *ad-dīn al-Islāmī* berakar dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Al-Qur'an, dimana Islam memperkenalkan prinsip tauhid sebagai fondasi utama. Prinsip ini menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menjadi pusat orientasi kehidupan.(Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993) Dengan demikian, segala aktivitas manusia harus diarahkan dalam kerangka ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, sehingga Islam memberikan struktur nilai, norma, dan hukum yang menyeluruh.

Selain itu, perkembangan sosial-historis masyarakat Arab pra-Islam (Jahiliyyah) turut menjadi faktor penting munculnya *ad-dīn al-Islāmī*. Pada masa tersebut, masyarakat berada dalam kondisi moral yang kacau:

penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, pertikaian antar kabilah, serta rendahnya nilai kemanusiaan. (Philip K. Hitti, 2002). Kehadiran Islam mengubah kondisi tersebut melalui penegakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan universal.

Seiring penyebarannya, *ad-dīn al-Islāmī* berkembang menjadi sistem peradaban yang melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan, hukum (syariah), dan kebudayaan. Oleh sebab itu, konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan religius, tetapi juga menjadi identitas peradaban Islam yang hidup dan berkembang dalam sejarah. (Marshall G. S. Hodgson, 1974).

2. Tokoh – Tokoh Utama Dalam Aliran Addini Al-Aqlani

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.

Ibnu Sina (980–1037 M), dikenal di Barat sebagai Avicenna, merupakan salah satu tokoh Muslim terpenting dalam sejarah filsafat dan pendidikan Islam. Pemikirannya yang integratif antara akal, wahyu, dan etika memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang komprehensif.

Ibnu Sina berhasil memadukan antara filsafat rasional Yunani dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan kontradiksi epistemologis. Menurutnya, akal (*‘aql*) dan wahyu adalah dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam pencapaian kebenaran dan kesempurnaan manusia. (ibnu sina, 1952). Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk penguasaan rasional, tetapi juga pembentukan spiritual dan moral yang selaras dengan nilai-nilai ilahi. (ibnu sina, 1956).

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Sina adalah membentuk manusia sempurna (*insān kāmil*), yaitu individu yang seimbang antara potensi intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan baginya adalah sarana mencapai kebahagiaan sejati

(*sa'ādah*), yang hanya bisa diperoleh melalui kesempurnaan akal dan penyucian jiwa.(M. Natsir, 2009) Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina memiliki dimensi transendental: tidak berhenti pada pencapaian duniawi, tetapi berorientasi pada kebahagiaan ukhrawi.(ahmad tafsir, 2013)

Salah satu kontribusi penting Ibnu Sina adalah pandangannya tentang **tahapan perkembangan anak** dan pentingnya metode yang sesuai dengan usia. Dalam *Risālah fī al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, ia membagi fase pendidikan menjadi tiga:

- Usia 0–6 tahun: fokus pada pembentukan akhlak dan kebiasaan baik melalui keteladanan.
- Usia 6–14 tahun: pengembangan kecerdasan, keterampilan, dan interaksi sosial melalui latihan dan pengajaran langsung.
- Usia 14 tahun ke atas: pengkhususan ilmu sesuai minat dan bakat peserta didik

Ibnu Sina menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap bakat peserta didik, karena

setiap individu memiliki potensi unik yang harus dikembangkan secara proporsional.(Azyumardi Azra, 1999)

Ibnu Sina menganggap guru sebagai sosok ideal yang berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Guru harus memiliki kesabaran, kasih sayang, serta menjadi teladan dalam akhlak dan keilmuan. Hubungan antara guru dan murid, menurut Ibnu Sina, harus dilandasi kasih sayang dan saling menghormati agar proses transfer ilmu berjalan efektif dan mendidik jiwa.(Nata, 2012).

Pemikiran Ibnu Sina menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan Islam klasik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional.(Ahmad Syalabi, 1990) Kurikulum pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu-ilmu *naqliyah* (wahyu) dan *'aqliyah* (rasional) merupakan warisan intelektual dari model pemikiran Ibnu Sina.(George Makdisi, 1981)

3. Implikasi Aliran *Addini Al-Aqlani* Terhadap Tujuan, Kurikulum, Dan Metode Pendidikan Islam

Aliran *ad-dīnī* *al-‘aqlānī* menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak cukup hanya membentuk insan saleh secara ritual, tetapi juga insan rasional dan kritis yang mampu memahami serta mengembangkan ajaran Islam secara kontekstual.(Nata, 2012) Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan rasional-religius ini mencakup:

- a) Pembentukan insan kāmīl — manusia sempurna yang utuh jasmani, akal, dan ruhani.
- b) Kemandirian berpikir dan tanggung jawab moral, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah kehidupan berdasarkan prinsip wahyu dan akal.
- c) Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya bersumber dari Allah dan sama-sama memiliki nilai ibadah bila dimanfaatkan dengan benar. Pendekatan ini melahirkan pandangan bahwa pendidikan Islam harus melatih peserta didik berpikir ilmiah dan rasional dalam bingkai iman

dan takwa (*imān wa taqwā*). (Harun Nasution, 1995)

a. Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam ranah kurikulum, aliran *ad-dīnī al-‘aqlānī* menolak sistem yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Kurikulum ideal harus bersifat **integratif** (*takamulī*), yakni menggabungkan:

- **Ilmu naqliyah** (wahyu: Al-Qur’an, Hadis, fiqh, akhlak), dan
- **Ilmu ‘aqliyah** (rasional: logika, sains, kedokteran, matematika, filsafat). (M. Natsir, 2009)

Ibnu Sīnā misalnya, dalam *Kitab al-Syifā’*, mengajarkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menumbuhkan **kecerdasan berpikir dan kehalusan budi**, dengan memberi ruang bagi ilmu empiris dan metafisik sekaligus. (Al-Fārābī, 1968). Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam modern antara lain:

- Kurikulum tidak boleh hanya fokus pada hafalan teks keagamaan, tetapi harus menumbuhkan kemampuan analitis dan reflektif.

- Lembaga pendidikan Islam perlu membuka diri terhadap ilmu umum (matematika, sains, teknologi) dengan landasan etika Islam.
- Evaluasi pendidikan seharusnya menilai **aspek kognitif, afektif, dan spiritual** secara seimbang.

b. Implikasi terhadap Metode Pendidikan Islam

Aliran *ad-dīnī al-‘aqlānī* sangat menekankan **metode pendidikan yang dialogis, rasional, dan berbasis refleksi**. Menurutnya, akal adalah anugerah Allah yang wajib digunakan dalam memahami wahyu dan fenomena alam.

Metode yang sesuai dengan aliran ini meliputi:

- **Metode dialog (hiwār)** menumbuhkan pemahaman melalui tanya jawab kritis, sebagaimana praktik Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya.
- **Metode burhānī (demonstratif-rasional)** mendorong peserta

didik mencari sebab-akibat dan bukti ilmiah dari fenomena.

- **Metode tadabbur dan tafakkur** menuntun peserta didik untuk berpikir reflektif dan spiritual dalam memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah.

- **Metode integrative**

menggabungkan pengalaman empiris (eksperimen) dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Metode ini menghasilkan lulusan yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga **kritis, kreatif, dan berakhlak mulia** — selaras dengan cita-cita insan kamil. (Abdurrahman Mas’ud, 2011)

D. Kesimpulan

Aliran Addini Al-Aqlani muncul sebagai reaksi terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam pemikiran pendidikan Islam: pertama, kecenderungan tekstual atau dogmatis yang terlalu menekankan aspek religius tanpa memberikan ruang bagi rasionalitas; dan kedua, kecenderungan liberal atau rasionalistik yang terlalu mengagungkan akal hingga menyingkirkan peran wahyu. Dalam

konteks tersebut, aliran religius rasional berusaha menegaskan bahwa agama dan akal bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sumber pengetahuan yang harus berjalan secara harmonis.

Kontribusi Ibnu Sina terhadap filsafat pendidikan Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan unsur intelektual, etis, dan spiritual dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana menuju kesempurnaan manusia (*insān kāmil*) melalui perpaduan akal, moral, dan wahyu. Pemikirannya menjadi fondasi bagi pengembangan konsep pendidikan Islam modern yang holistik dan humanis.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Islam*. UIN Press.
- Ahmad Syalabi. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah.
- ahmad tafsir. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. remaja rosdakarya.
- Al-Fārābī. (1968). *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fādhilah*.
- Azyumardi Azra. (1999). *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,. logos.
- Dari, D., Muhammad, P., & Ridla, J. (n.d.). *ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 152–163.
- George Makdisi. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. mizan.
- ibnu sina. (1952). *Kitab al-Syifā', (Beirut: Dār al-Ma'ārif*.
- ibnu sina. (1956). *al-Najāt, (Kairo: Dār al-Ma'ārif*.
- M. Natsir. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- M, A. (2021). Pendekatan Religius-Rasional dalam Pendidikan Islam. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 12.
- Marshall G. S. Hodgson. (1974). *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mat Sari and Hamim Dzulqarnain Sofa. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Filsafat : Studi Analisis Aliran Religius Konservatif (Al-Dini) Aliran Relegius Rasional (Al Muhafid), Dan Aliran Pragmatis Instrumental. *Jrnal Pendidikan Islam*, 13(2), 106.

muhammad al-ghazali. (1999). *Khuluq al-Muslim*.

Nata, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya media pratama.

Philip K. Hitti. (2002). *History of The Arabs*. London: Macmillan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. kuala lumpur :ISTAC.